

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Apalagi dalam kondisi ekonomi saat ini yang semakin terbuka, setiap negara juga semakin berusaha untuk meningkatkan perekonomian negaranya. Tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses pembangunan ekonomi. Bersama dengan infrastruktur dan pemerintahan, tenaga kerja menjadi faktor kunci yang dapat mendorong dan mempercepat naik-turunnya daya saing suatu perekonomian (World Bank dalam Adam, 2016).

Tenaga kerja menjadi bagian penggerak yang sangat penting untuk dapat mendorong perekonomian negara. Negara perlu untuk meningkatkan daya saing tenaga kerjanya, agar dapat meningkatkan produktivitas barang dan jasa negara tersebut. Daya saing menurut World Economic Forum, didefinisikan sebagai kemampuan suatu perekonomian untuk mencapai peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Secara konseptual, peningkatan daya saing tenaga kerja sebenarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sumber daya manusia (SDM). Tidak mengherankan jika sejumlah negara, seperti Korea Selatan dan China, yang melihat pentingnya daya saing tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi menempatkan pembangunan SDM (human capital development) sebagai agenda utama pembangunan. Oleh karena itu, meskipun upaya pembangunan SDM sebenarnya cenderung kompleks dan proses yang cukup panjang, tetapi

konsistensi politis dan dukungan anggaran membuat China dan Korea Selatan berhasil membangun tenaga kerja dengan daya saing yang tinggi.

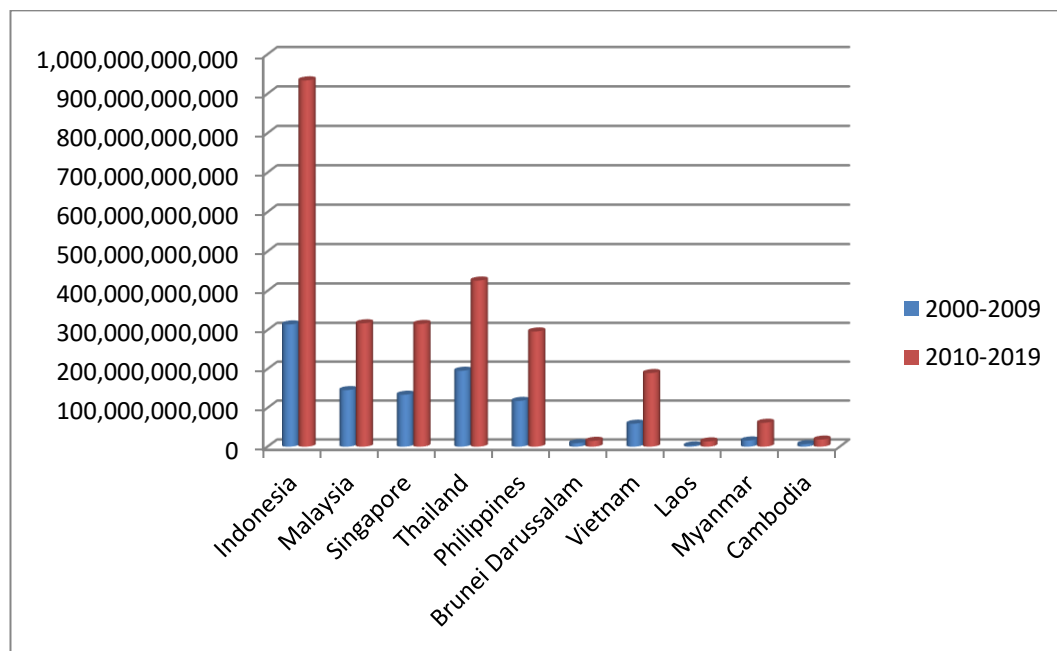
Tenaga kerja menjadi salah satu input penting dalam factor produksi. Factor-faktor produksi dalam teori produksi disebutkan terdapat beberapa yaitu modal, tenaga kerja dan sumber daya alam. Pada teori produksi dibagi menjadi 2 yaitu, jangka pendek dan jangka panjang. Dalam produksi jangka pendek terdapat fixed input dan variabel input. Fixed input yang dimaksud adalah modal sedangkan variabel input adalah tenaga kerja. Untuk meningkatkan hasil produksi dalam jangka pendek, pelaku usaha tidak bisa menambah modal, namun mereka bisa menambah jumlah tenaga kerjanya. Tenaga kerja yang ditambah pun tidak boleh terlalu banyak agar tetap produktif.

Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu factor positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang semakin bertambah besar akan menambah tingkat produksi. Sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti juga menyebabkan ukuran pasar domestic yang menjadi lebih besar.

Apalagi dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di mana tenaga kerja juga menjadi salah satu bagiannya. Tenaga kerja di negara-negara ASEAN dapat saling berkompetisi secara langsung, untuk perekonomian di negaranya masing-masing. Tenaga kerja tersebut dapat menjadi pilar penting dalam meningkatkan perekonomian negaranya melalui produktivitasnya.

Indonesia sebagai negara paling luas di ASEAN serta memiliki penduduk terbesar di kawasan ASEAN juga memiliki kekuatan atau kelebihan tersendiri untuk sektor tenaga kerja. Hal ini juga menjadi peluang bagi Indonesia untuk

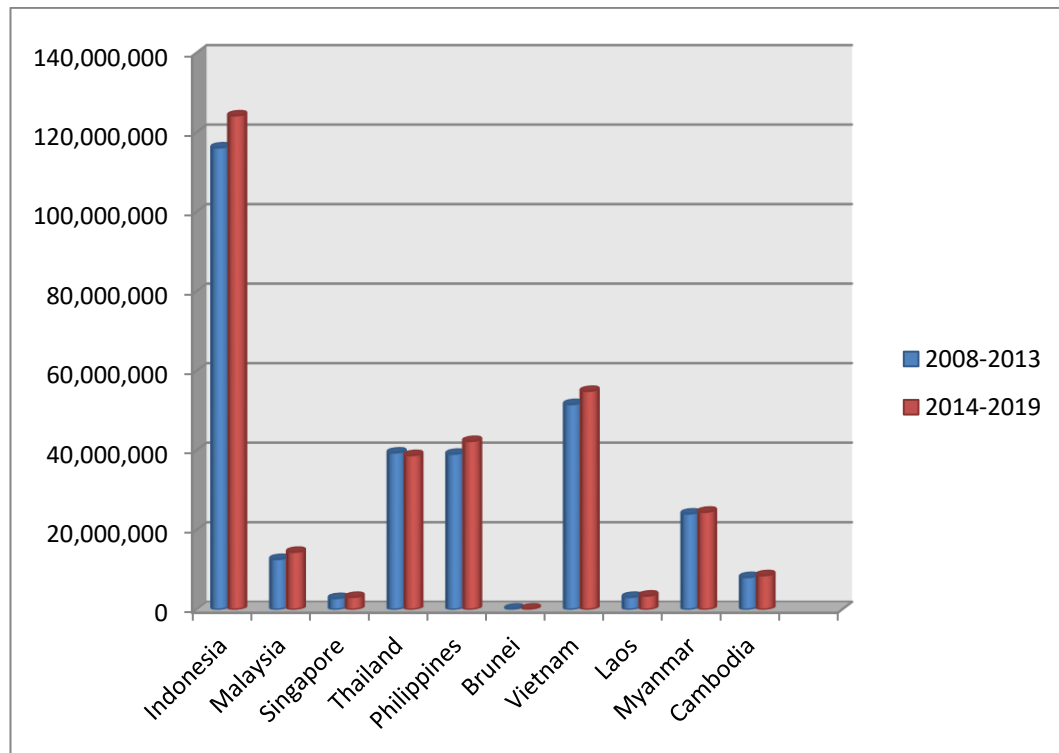
dapat meningkatkan pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) menjadi lebih tinggi lagi, sebagai indikator perekonomian nasional. Seperti dilihat pada gambar di bawah ini dapat diketahui mengenai perkembangan nilai PDB sebagai output nasional pada Negara-negara di kawasan ASEAN



Gambar 1.1 Rata-rata Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Negara ASEAN (US \$)

Sumber : World Bank, 2021 (Data Diolah)

Indonesia memiliki nilai rata-rata PDB tertinggi dalam rentang waktu 2010-2019. Nilai rata-rata PDB Indonesia yang mencapai 900 miliar US \$ cukup jauh dengan Negara-negara lainnya di kawasan ASEAN. Negara lainnya memiliki nilai PDB tidak sampai 400 miliar US \$, hanya Thailand yang mampu mencapai nilai PDB melebihi 400 miliar US \$. Nilai rata-rata PDB Indonesia ini bisa dicapai karena Indonesia memiliki jumlah penduduk dan angkatan tenaga kerja yang besar. Sehingga jumlah tenaga kerja yang dimiliki juga besar. Berikut ini gambar mengenai data jumlah tenaga kerja Negara-negara di ASEAN.



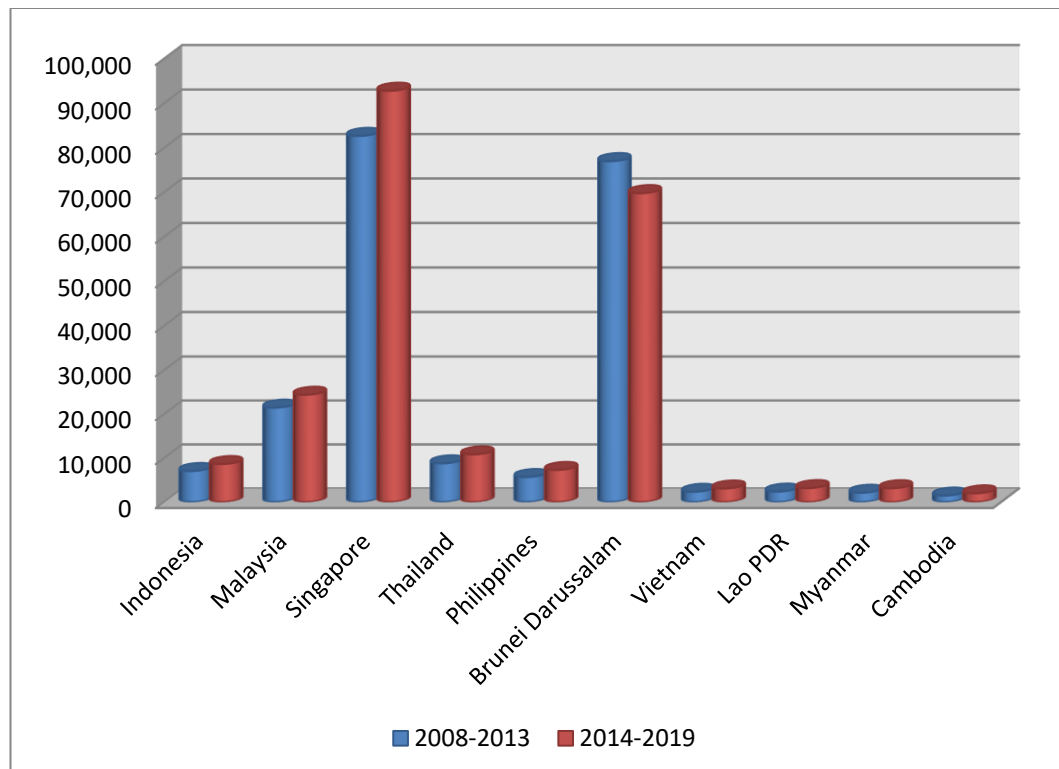
Gambar 1.2 Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Negara-negara Di ASEAN (Jiwa)

Sumber : World Bank, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan data pada gambar 1.2 di atas dapat diketahui bahwa Negara Indonesia memiliki tenaga kerja yang sangat besar. Rata-rata jumlah tenaga kerja di Indonesia dari tahun 2014-2019 mencapai lebih dari 120 juta jiwa. Jumlah rata-rata yang sangat besar apabila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Dimana Negara ASEAN lainnya tidak mencapai setengah atau 60 juta jiwa tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan karena penduduk di Indonesia sendiri yang sangat besar.

Semakin intensnya implementasi dari MEA, sejak mulai diberlakukan pada Desember 2015, seharusnya mendorong pemerintah Indonesia lebih berkomitmen dan memiliki perencanaan serta langkah-langkah implementasi yang jelas dan terstruktur untuk mendorong peningkatan daya saing tenaga kerja. Pada era MEA, mobilitas dan lalu lintas tenaga kerja, khususnya tenaga kerja terampil di

ASEAN bergerak sangat dinamis dari satu negara ke negara lainnya. Ini berarti bahwa tenaga kerja dari negara ASEAN lainnya akan dengan mudah memasuki pasar tenaga kerja Indonesia. Pola mobilitas tenaga kerja seperti ini bisa menjadi ancaman apabila tenaga kerja Indonesia tidak memiliki kemampuan yang seimbang untuk bekerja di negara lain.



Gambar 1.3 Rata-rata Output per Tenaga Kerja di Negara-Negara ASEAN (US \$)
Sumber : World Bank, 2021 (Data Diolah)

Di atas merupakan gambar mengenai data output per tenaga kerja dalam satuan US dollar. Di mana pada data sebelumnya PDB di Indonesia sangat tinggi dibandingkan dengan Negara lain di ASEAN. Namun apabila dilihat lebih mendalam, produktivitas per tenaga kerja di Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan beberapa Negara lainnya. Negara seperti Singapura dengan tenaga kerja yang tidak banyak mampu mencapai rata-rata produktivitas tenaga kerja hingga 90.000 US dollar. Sedangkan produktivitas tenaga kerja di Indonesia tidak

sampai 10.000 US dolar. Indonesia dengan tenaga kerja yang sangat banyak juga masih kalah rata-rata produktivitasnya dengan Negara seperti Brunei Darussalam dan Malaysia yang umlah tenaga kerjanya lebih sedikit dibandingkan Indonesia sendiri.

Produktivitas sangat erat kaitannya dengan modal manusia sebagai tenaga kerja. Modal manusia juga merupakan modal yang sangat penting dalam suatu kegiatan perekonomian, khususnya produktivitas dalam kegiatan produksi. Teori modal manusia atau *human capital* pertama kali diperkenalkan Theodore W. Schultz pada tahun 1961, yang menyatakan bahwa manusia juga merupakan bentuk modal seperti modal lainnya seperti modal mesin dan teknologi. Sehingga manusia atau tenaga kerja sebagai modal manusia perlu dilakukan peningkatan karena akan memberikan keuntungan di masa depan..

Meningkatkan kualitas tenaga kerja untuk mendorong produktivitas tenaga kerja, perlu dilakukan pembangunan terhadap sumber daya manusia (SDM). UNDP (United Nation Development Programme) telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukurkesuksesan pembangunan manusia. Dalam penelitiannya, Rakhmawati (2016) menyebutkan semakin cepat pembangunan manusia dengancara pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomiakan mencapai peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Indeks Pembangunan Manusia ini dapat mempengaruhi bagaimana kemampuan masyarakat khususnya tenaga kerja untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber daya ekonomi, termasuk pemanfaatan teknologi maupun kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Sehingga peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Selain ketersediaan tenaga kerja yang melimpah dan pembangunan sumber daya manusia melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia untuk produktivitas tenaga kerja, juga dipengaruhi faktor lain seperti kebijakan, serta kondisi perekonomian. Kebijakan yang dibuat, khususnya oleh pemerintah, juga dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Salah satunya mengenai kebijakan pemerintah dalam hal investasi. Kebijakan pemerintah mengenai investasi, khususnya investasi asing, akan sangat mempengaruhi seberapa besar investasi asing yang dapat masuk ke Indonesia maupun negara lain di kawasan ASEAN.

Investasi atau sering dikenal dengan penanaman modal telah memegang peranan penting dalam sebuah kegiatan perekonomian, investasi dapat membuka peluang bagi setiap pelaku usaha ekonomi sehingga dapat memperluas serta memperbaiki sarana-sarana produksi dengan harapan mampu menambah nilai total output. Pengeluaran investasi yang dilakukan pemerintah maupun oleh swasta merupakan prasyarat bagi kegiatan ekonomi guna meningkatkan produksinasional. Investasi merupakan salah satu faktor produksi yang peranannyasangat dominan dalam peningkatan produksi sebagaimana tercermin melalui laju pertumbuhan ekonomi (Sariningrum, 2007).

Setiap negara dapat berlomba-lomba dalam meningkatkan nilai investasi asing di negaranya masing-masing. Investasi asing lebih memiliki nilai investasi yang lebih besar dibanding investasi dalam negeri. Sehingga dana yang dialokasikan akan lebih mampu mendorong untuk penyerapan tenaga kerja dan mendorong produktivitas yang dihasilkan.

Investasi dari luar negeri juga dapat berupa peningkatan kemampuan atau pengembangan kualitas tenaga kerja. Pemerintah dapat memperoleh atau bekerja sama dengan pihak asing untuk melakukan program riset dan pengembangan di Indonesia. Program tersebut dapat dilakukan suatu negara dalam memaksimalkan dan meningkatkan daya saing tenaga kerjanya. Sehingga dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja di negara tersebut.

Kondisi perekonomian juga dapat mempengaruhi dari produktivitas tenaga kerja di suatu negara. Produktivitas tenaga kerja dapat digunakan untuk melihat daya saing yang dimiliki oleh suatu Negara. Di mana hasil dari produktivitas tenaga kerja digunakan sebagai tolak ukur daya saing tenaga kerja tersebut. Kondisi inflasi atau harga barang pada suatu negara dapat mempengaruhi daya saing tenaga kerja pada suatu Negara. Nilai inflasi di suatu negara dapat mempengaruhi terhadap tenaga kerja. Di mana ketika terjadi inflasi yang cukup tinggi, tenaga kerja yang secara pendapatan kurang tinggi, akan menghambat atau bahkan mengurangi produktivitasnya sebagai tenaga kerja. Menurut Indriyani (2016) efek yang ditimbulkan dari adanya inflasi yaitu :

1. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effects*). Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dari inflasi.
2. Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effects*); Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi.
3. Efek terhadap Output (*Output Effects*); Dalam menganalisa kedua efek diatas (*Equity* dan *Efficiency Effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi

terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.

Kondisi inflasi juga perlu untuk dikontrol pemerintah agar tetap stabil dan tidak naik terlalu tinggi. Inflasi akan memberikan tenaga kerja kondisi lebih nyaman dalam memaksimalkan potensinya. Sedangkan ketika inflasi atau harga barang sedang tinggi, tenaga kerja tidak dapat memaksimalkan potensi yang ada, atau bahkan berhenti sementara untuk mencari pekerjaan lain. Sehingga dapat mendorong produktivitas output yang dihasilkan akan terhambat atau bahkan berkurang.

Daya saing tenaga kerja menjadi penting terhadap perekonomian suatu negara, dilihat dari nilai produktivitasnya. Di mana pada penelitian ini produktivitas tenaga kerja yang digunakan menggunakan data dari output (PDB) yang dibagi dengan angkatan kerja. Sehingga menarik untuk diteliti mengenai faktor-faktor seperti nilai Indeks Pembangunan Manusia, kebijakan pemerintah seperti kebijakan mengenai investasi asing, serta kondisi perekonomian seperti nilai inflasi mempengaruhi daya saing tenaga kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN ?
2. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN ?

3. Bagaimana pengaruh nilai inflasi terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN ?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan penelitian di dalam penelitian ini. Berikut ini tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai inflasi terhadap produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap di dalam penelitian ini juga dapat memberikan *outcome* atau manfaat terhadap pembaca. Berikut ini manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dengan melaksanakan penelitian sehingga dapat mempertajam kajian mengenai tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia, investasi, nilai inflasi serta pengaruhnya terhadap produktivitas tenaga kerja. Dan juga sebagai suatu pembelajaran bagi peneliti dan mahasiswa lainnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia, investasi, nilai inflasi terhadap produktivitas tenaga kerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu peneliti untuk mengetahui mengenai perkembangan kebijakan pemerintah yang dilakukan pemerintah untuk ketenagakerjaan, melalui Indeks Pembangunan Manusia, investasi, dan inflasi. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya mengenai obyek penelitian ketenagakerjaan.